

## POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN ORANG TUA SISWA DI GRUP WHATSAPP: STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN MAUK

Istiqomatudiniyah<sup>1</sup>,

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Muhamad Sofian Hadi<sup>2</sup>

Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email: [istiqomatudiniyah18@gmail.com](mailto:istiqomatudiniyah18@gmail.com)

Received: 2024-12-28 | Reviewed: 2025-11-30 | Accepted: 2026-03-25 | Published: 2026-03-30

### ABSTRAK

*Pola komunikasi antara guru dan orang tua di grup WhatsApp sering kali tidak seimbang, dengan komunikasi yang bersifat satu arah dan kurangnya ruang bagi orang tua untuk memberikan umpan balik. Hal ini mengurangi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Selain itu, penggunaan WhatsApp yang tidak terstruktur dengan baik dapat menyebabkan overload informasi, yang mengurangi efektivitas komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi antara guru dan orang tua siswa dalam grup WhatsApp terkait pembelajaran di sekolah dasar di Kecamatan Mauk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus yang data utamanya berupa transkrip percakapan guru dan orang tua siswa di grup WhatsApp. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi referensial dan konatif yang dominan dalam percakapan antara guru dan orang tua di WhatsApp berperan penting dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Pola-pola ini memperkuat kolaborasi dan mendukung interaksi sosial serta pendidikan antara guru dan orang tua. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi referensial dan konatif paling sering muncul dalam percakapan antara guru dan orang tua di grup WhatsApp, serta penggunaan pola komunikasi yang terstruktur dan berbasis teknologi penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan mendukung perkembangan akademik serta sosial-emosional siswa di sekolah dasar.*

**Kata Kunci:** Guru dan orang tua, percakapan, pola komunikasi, WhatsApp, siswa SD.

### A. PENDAHULUAN

Pola komunikasi antara guru dan orang tua siswa merupakan aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Komunikasi yang efektif antara keduanya dapat mempererat hubungan dan mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi telah mengalami perubahan signifikan dalam cara komunikasi antara guru dan orang tua.

Dengan kemajuan teknologi, aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* telah menjadi pilihan utama sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Aplikasi *WhatsApp* menciptakan

interaksi yang cepat dan mudah, memfasilitasi berbagi informasi terkait kegiatan belajar, perkembangan akademik, serta kebutuhan khusus siswa. Aplikasi ini membuat komunikasi menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien, sehingga dapat mempererat hubungan antara kedua pihak, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Penggunaan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar berkembang pesat. Menggunakan *WhatsApp* memudahkan pemantauan perkembangan anak dan mendukung pembelajaran di rumah (Hidayati & Prabowo, 2021). Pola komunikasi yang efektif melalui *WhatsApp* memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa (Munir, 2018; Andriyani, 2021).

Penggunaan *WhatsApp* semakin marak sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar. Aplikasi *WhatsApp* memfasilitasi pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak dan menghasilkan umpan balik langsung dari guru (Sari, 2019; Pratama, 2020). Meski aplikasi *WhatsApp* ini bermanfaat, perlu batasan yang jelas untuk menghindari dampak negatif, sekaligus menyoroti perlunya studi lanjutan terkait pengaruh pola komunikasi di *WhatsApp* terhadap keterlibatan orang tua dan efektivitas pembelajaran siswa (Avni & Rotem, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azman (2017) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan orang tua melalui *WhatsApp* dapat memperbaiki hubungan interpersonal dan mempercepat penyelesaian masalah siswa. Studi oleh Sari dan Fitri (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan *WhatsApp* dalam komunikasi antara guru dan orang tua di sekolah dasar memungkinkan komunikasi yang lebih terstruktur dan terarah. Selain itu, penelitian oleh Widiastuti (2019) mempertegas, komunikasi terbuka dan rutin juga meningkatkan keterlibatan orang tua, yang berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Komunikasi efektif antara guru dan orang tua meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati dan Prabowo (2021) menemukan bahwa komunikasi intensif mendorong tanggung jawab orang tua dan memperbaiki hasil belajar siswa. Penting untuk memahami pola komunikasi digital seperti *WhatsApp* guna menciptakan strategi yang mendukung pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Yuliani dan Ria (2020) juga mengkaji hal yang sama, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *WhatsApp* memberikan dampak positif terhadap peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua, yang sebelumnya terbatas pada komunikasi tatap muka atau surat-menyurat. Penelitian-

penelitian terdahulu tersebut, mendukung pola komunikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Meskipun *WhatsApp* efektif meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua, pemanfaatannya sering terbatas pada pengiriman informasi administratif, seperti jadwal atau tugas sekolah, tanpa mengoptimalkan dukungan terhadap pembelajaran anak (Susanti et al., 2022; Yuliani & Ria, 2020). Ketidakseimbangan pola komunikasi terlihat dari dominasi pola referensial dan fatik, sementara pola seperti emotif, konatif, dan puitis jarang digunakan, sehingga komunikasi menjadi monoton dan kurang menggugah keterlibatan emosional orang tua (Hidayati & Prabowo, 2021). Selain itu, komunikasi yang cenderung satu arah mengurangi ruang bagi orang tua untuk memberikan umpan balik atau diskusi mendalam mengenai perkembangan anak (Sari & Fitri, 2020).

Penelitian oleh Sari dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa meskipun *WhatsApp* mempercepat pertukaran informasi antara guru dan orang tua, pemanfaatannya yang tidak maksimal dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Orang tua yang hanya menerima informasi tanpa ruang untuk interaksi lebih lanjut dengan guru cenderung kurang terlibat dalam pembelajaran anak. Selain itu, penggunaan *WhatsApp* yang tidak terstruktur dapat menyebabkan *overload* informasi, membuat orang tua merasa kewalahan dengan pesan yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran anak. Hidayati dan Prabowo (2021) juga menemukan bahwa informasi yang tidak terorganisir dapat membuat orang tua merasa kurang efektif dalam mendukung pendidikan anak di rumah.

Fenomena yang berkembang di Kecamatan Mauk menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu orang tua untuk datang langsung ke sekolah dan kesenjangan pemahaman terhadap kebutuhan pendidikan anak. Grup *WhatsApp* yang digunakan di sekolah-sekolah dasar di Mauk menjadi salah satu solusi praktis untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana pola komunikasi dalam grup *WhatsApp* dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.

Meskipun penggunaan *WhatsApp* dalam pendidikan sudah banyak diteliti, penelitian yang fokus pada jenis-jenis pola komunikasi dalam grup *WhatsApp* antara guru dan orang tua di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini berbeda karena menggabungkan berbagai pola komunikasi berdasarkan teori Roman Jakobson (1960), seperti referensial, emotif, fatik, metalinguistik, konatif, dan puitis (Farijanti, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji

ketidakseimbangan pola komunikasi yang jarang dibahas sebelumnya dan mengidentifikasi strategi untuk menciptakan komunikasi yang lebih variatif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa, sehingga relevan untuk mengisi kesenjangan literatur dalam komunikasi digital di pendidikan dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pola komunikasi efektif antara guru dan orang tua di sekolah dasar melalui *WhatsApp*, yang sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Ketidakseimbangan pola komunikasi yang tidak baik terus diabaikan, serta membatasi keterlibatan emosional orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Komunikasi satu arah yang sering terjadi juga membatasi ruang diskusi, padahal keterlibatan orang tua adalah kunci dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali masalah penelitian lebih dalam tentang jenis pola komunikasi yang terjadi dalam grup *WhatsApp* antara guru dan orang tua di tingkat sekolah dasar, serta bagaimana pola komunikasi tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan memahami pola-pola komunikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua untuk mendukung pencapaian akademik siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua siswa dalam grup *WhatsApp*, khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar di Kecamatan Mauk.

## B. KAJIAN PUSTAKA

*WhatsApp* merupakan aplikasi pesan instan yang banyak digunakan untuk komunikasi sehari-hari karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyampaikan informasi. Sebagai platform berbasis internet, *WhatsApp* digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video, serta dokumen dengan cepat dan praktis. Avni dan Rotem (2019) menjelaskan, *WhatsApp* adalah aplikasi yang menawarkan keuntungan dalam komunikasi pendidikan, seperti memfasilitasi komunikasi yang fleksibel dan efisien antara guru dan orang tua.

*WhatsApp* digunakan untuk menciptakan pola komunikasi yang jelas dan variatif. Pola komunikasi merujuk pada cara atau alur interaksi yang terjadi antara dua pihak atau lebih dalam proses penyampaian pesan. Dalam konteks pendidikan, pola komunikasi mencakup bagaimana guru dan orang tua berinteraksi untuk mendukung pembelajaran siswa. Komunikasi yang baik

memerlukan kejelasan, relevansi, dan kesempatan untuk memberikan umpan balik (Hidayati & Prabowo, 2021). Sari dan Fitri (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan yang kuat antara guru dan orang tua, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam mendukung pembelajaran siswa.

Jakobson (1960) dalam Avni & Rotem, (2019) menjelaskan, pola komunikasi dapat dibagi menjadi enam jenis utama. Pola referensial berfungsi menyampaikan informasi atau fakta, seperti jadwal ujian atau tugas siswa. Pola emotif mengekspresikan perasaan atau emosi, misalnya, apresiasi guru terhadap keberhasilan siswa. Pola fatik digunakan untuk menjaga hubungan atau membuka komunikasi, seperti salam atau menanyakan kabar. Pola metalinguistik bertujuan memperjelas makna pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pola konatif berorientasi mendorong tindakan, seperti ajakan untuk menghadiri pertemuan. Terakhir, pola puitis memanfaatkan bahasa indah untuk menciptakan kesan mendalam, meskipun jarang digunakan dalam konteks pendidikan formal.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis pola komunikasi antara guru dan orang tua siswa di grup *WhatsApp* pada sekolah dasar di Kecamatan Mauk. Data utama berupa transkrip percakapan di grup *WhatsApp* yang dikelola guru dan orang tua siswa, yang diambil melalui teknik dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola komunikasi (referensial, emotif, fatik, metalinguistik, konatif, dan puitis), serta alat pencatat untuk mendokumentasikan temuan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif pada percakapan grup, diikuti oleh wawancara mendalam dengan guru dan beberapa orang tua siswa untuk memahami konteks komunikasi. Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan grup *WhatsApp* yang representatif, diikuti oleh observasi selama periode tertentu. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan percakapan berdasarkan pola komunikasi Jakobson dan menginterpretasikan perannya dalam meningkatkan keterlibatan orang tua serta mendukung pembelajaran siswa. Temuan ini digunakan untuk memberikan rekomendasi dalam meningkatkan komunikasi yang efektif di grup *WhatsApp* sekolah dasar.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis disajikan secara terperinci melalui analisis percakapan antara guru dan orang tua, yang dikaji sesuai dengan pola komunikasi Roman Jakobson. Penjelasan lebih mendalam diberikan untuk masing-masing fungsi pola komunikasi. Selain itu, singkatan-singkatan dalam percakapan WhatsApp telah diperbaiki untuk meningkatkan kejelasan, baik dalam segi penulisan maupun makna yang disampaikan.

### Pola Komunikasi Referensial (Memberikan Informasi)

#### Kasus 1

Guru: "Asalamualaikum, Bu. Saya ingin memberi tahu bahwa hari Rabu depan akan ada ujian harian untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang diujikan meliputi cerita rakyat dan teknik menulis deskripsi. Mohon Ibu memastikan anak Ibu, Joko, mempersiapkan diri dengan baik."

Pada penggalan kutipan percakapan *WhatsApp* di atas, guru memberikan informasi yang sangat konkret dan langsung, yaitu tentang ujian yang akan datang, materi yang akan diujikan, dan harapan agar orang tua memastikan anaknya mempersiapkan diri. Pola komunikasi referensial ini digunakan untuk menyampaikan fakta yang objektif dan relevan terkait dengan kegiatan akademik anak. Fungsi ini bertujuan agar orang tua dapat memahami sesuatu yang terjadi dengan jelas, serta tindakan yang perlu diambil untuk mendukung anak.

Orang Tua: "Walaikumsalam, Bu. Terima kasih atas informasinya. Joko sudah saya ingatkan untuk belajar, dan saya juga akan bantu di rumah. Semoga bisa lebih siap. Terima kasih atas dukungannya, Bu."

Pada penggalan kutipan percakapan *WhatsApp* di atas, orang tua memberikan respons dengan menegaskan adanya penerimaan informasi dengan baik dan mengambil tindakan yang sesuai untuk mendukung sang anak. Pola komunikasi referensial di sini berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan respons terhadap informasi yang diberikan oleh guru. Orang tua mengonfirmasi bahwa telah memberi tahu anaknya dan menawarkan bantuan tambahan.

#### Kasus 2

Guru: "Selamat pagi, Pak. Saya ingin memberitahukan bahwa minggu depan akan ada ujian tengah semester. Pada ujian kali ini, mata pelajaran yang diujikan adalah matematika dan IPA. Anak-anak diharapkan sudah mempersiapkan diri dengan baik, terutama pada materi yang sudah kita bahas selama dua bulan terakhir."

Pola komunikasi referensial dari penggalan percakapan di atas, terlihat jelas ketika guru memberikan informasi yang penting tentang ujian tengah semester, mencakup materi yang akan

diujikan dan waktu ujian. Informasi ini berfungsi untuk memberi tahu orang tua apa yang akan datang dan mengingatkan mereka agar memastikan anaknya siap. Informasi yang diberikan tidak hanya objektif, tetapi juga terperinci, menjelaskan materi spesifik seperti "perhitungan pecahan" dan "pengenalan makhluk hidup."

Orang Tua: "Kami di rumah sudah mulai membantu Arif untuk mempersiapkan ujian. Tentu saja kami akan memfokuskan pada materi yang Ibu sebutkan. Kami memang sering menemui Arif kesulitan pada pecahan..."

Orang tua merespons dengan memberikan informasi terkait bagaimana mempersiapkan anaknya untuk ujian, termasuk langkah konkret yang diambil di rumah untuk membantu Arif belajar, seperti lebih fokus pada materi yang sulit. Pola referensial ini memperlihatkan pengakuan terhadap informasi yang diberikan oleh guru, serta memberikan konfirmasi mengenai langkah yang telah diambil orang tua.

## **Pola Komunikasi Emotif (Ekspresi Perasaan)**

### **Kasus 1**

Guru: "Bu, saya merasa sangat senang dengan perkembangan anak Ibu, Yani, dalam pelajaran matematika. Yani yang dulunya agak kesulitan sekarang sudah mulai memahami materi dengan lebih baik."

Pola komunikasi emotif di sini digunakan oleh guru untuk mengekspresikan perasaan positif terhadap perkembangan Yani. Kata-kata seperti "saya merasa sangat senang" dan "saya sangat bangga" menunjukkan perasaan pribadi guru yang mendalam tentang kemajuan siswa. Pola ini juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan orang tua, karena orang tua merasa dihargai dan melihat bahwa usaha anak diakui.

Orang Tua: "Terima kasih banyak, Bu. Kami juga senang mendengar itu. Yani memang sudah lebih semangat belajar. Kami akan terus mendampingi Yani di rumah, semoga bisa terus berkembang."

Pada kutipan percakapan WhatsApp tersebut, respons orang tua yang mengekspresikan kebahagiaan menunjukkan pola komunikasi emotif. Rasa terima kasih dan kebanggaan orang tua atas perkembangan positif yang dilaporkan oleh guru. Pola komunikasi emotif ini mencerminkan interaksi emosional yang kuat dan positif antara guru dan orang tua, sekaligus memberikan dorongan bagi anak untuk terus belajar.

## Kasus 2

Guru: "Terima kasih banyak atas respons cepatnya, Pak. Saya sangat menghargai usaha Bapak dalam mendampingi Arif belajar."

Pola komunikasi emotif tercermin di sini melalui ekspresi rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan terhadap upaya orang tua dalam mendampingi anak mereka belajar. Guru menunjukkan perasaan positif terhadap orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak, yang memperkuat hubungan emosional antara guru dan orang tua.

Orang Tua: "Kami sangat menghargai perhatian Ibu. Kami akan mengerjakan latihan soal yang Ibu kirimkan, dan jika ada yang belum jelas, pasti akan kami tanyakan."

Orang tua juga menunjukkan perasaan positifnya dengan merespons apresiasi guru dan mengungkapkan rasa terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh guru. Ungkapan ini mencerminkan hubungan yang penuh rasa saling menghargai, di mana orang tua merasa didukung dan diperhatikan oleh guru.

## Pola Komunikasi Fatik (Memelihara Hubungan Komunikasi)

### Kasus 1

Guru: "Assalamualaikum, Pak. Apa kabar keluarga di rumah? Semoga semuanya sehat-sehat saja."

Pola komunikasi fatik di sini terlihat jelas dalam upaya guru untuk membuka percakapan dengan sapaan yang bersifat sosial. Guru memberikan informasi, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan keluarga orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menciptakan suasana hangat dan akrab antara guru dan orang tua, yang memperkuat hubungan sosial di antara keduanya.

Orang Tua: "Walaikumsalam, Bu. Alhamdulillah, kami sehat-sehat saja. Terima kasih sudah bertanya."

Orang tua merespons dengan cara yang sama, menjaga hubungan sosial dan menjawab dengan sapaan yang juga bersifat sosial. Respons ini menunjukkan bahwa pola komunikasi aktif berperan penting dalam menjaga kelangsungan komunikasi dengan cara yang ramah dan penuh perhatian. Dengan membuka percakapan secara personal, hubungan komunikasi antara orang tua dan guru menjadi lebih lancar dan tidak kaku.

### Kasus 2

Guru: "Selamat pagi, Pak. Bapak dan keluarga selalu berada dalam keadaan sehat. Aminn.."

Pola komunikasi fatik di sini berperan dalam menjaga kelancaran hubungan komunikasi antara guru dan orang tua. Sapaan awal ini merupakan pembukaan percakapan, serta menunjukkan perhatian sosial yang menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Guru berbicara soal pendidikan, tetapi juga mengingatkan untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

Orang Tua: "Selamat pagi, Bu. Terima kasih atas informasi ujiannya yang akan datang."

Orang tua memulai percakapan dengan sapaan yang serupa, menjaga suasana akrab dan ramah. Pola fatik di sini bertujuan untuk memastikan komunikasi tetap terbuka dan lancar. Pembukaan percakapan dengan sapaan menunjukkan bahwa kedua belah pihak menghargai hubungan sosial yang terjalin.

## **Pola Komunikasi Metalinguistik (Menjelaskan Makna atau Instruksi)**

### **Kasus 1**

Guru: "Bu, untuk tugas seni kali ini, anak-anak diminta untuk menggambar pemandangan alam. Penting bagi Yani untuk memahami konsep perspektif agar gambar yang dihasilkan terlihat lebih realistis. Di tugas kali ini, kami ingin mereka lebih fokus pada pencampuran warna dan teknik shading untuk memberi kedalaman pada gambar."

Pola komunikasi metalinguistik muncul ketika guru memberikan penjelasan mendalam tentang konsep yang perlu dipahami oleh siswa. Kata-kata seperti "perspektif," "pencampuran warna," dan "shading" adalah istilah teknis yang memerlukan klarifikasi. Guru memberikan instruksi umum, dan menjelaskan apa yang diharapkan agar siswa dapat memenuhi standar tugas tersebut. Ini penting agar orang tua juga memahami dengan tepat apa yang harus dilakukan anak untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Orang Tua: "Terima kasih Bu, saya akan bantu Yani dengan materi perspektif ini. Saya juga akan mencari beberapa contoh gambar untuk Yani agar lebih mudah memahaminya."

Orang tua merespons dengan menunjukkan kesiapan untuk membantu sang anak memahami tugas yang diberikan, dan ini menunjukkan bahwa orang tua memahami makna instruksi yang diberikan oleh guru. Pola komunikasi metalinguistik di sini juga berperan dalam memastikan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang sama dengan guru mengenai tugas yang diberikan.

### **Kasus 2**

Guru: "Untuk mempermudah, saya akan mengirimkan beberapa latihan soal melalui *WhatsApp*, agar Arif bisa berlatih secara mandiri."

Pola komunikasi metalinguistik digunakan oleh guru untuk menjelaskan cara belajar yang efektif kepada orang tua dan siswa. Dalam hal ini, guru memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana orang tua dan anak dapat menggunakan latihan soal yang akan dikirimkan. Ini memperlihatkan upaya guru untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan baik oleh orang tua dan siswa.

Orang Tua: "Kami akan mengerjakan latihan soal yang Ibu kirimkan, dan jika ada yang belum jelas, pasti akan kami tanyakan."

Orang tua juga merespons dengan menunjukkan pemahamannya terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Guru dengan jelas mengonfirmasi bahwa orang tua akan mengikuti arahan guru untuk menggunakan latihan soal tersebut, dan jika ada hal yang belum dimengerti, boleh bertanya. Ini menunjukkan bahwa pola metalinguistik bekerja dengan baik dalam memastikan komunikasi berjalan lancar.

### **Pola Komunikasi Konatif (Memberikan Arahan atau Permintaan)**

#### **Kasus 1**

Guru: "Pak, saya ingin mengingatkan agar Ardi segera menyerahkan tugas tematik tentang lingkungan hari Jumat yah. Tugas ini penting banget untuk penilaian semester. Jangan terlambat yah mengumpulkannya."

Pola komunikasi konatif sangat kuat di sini, karena guru memberikan instruksi langsung kepada orang tua agar Ardi segera menyerahkan tugas tepat waktu. Kalimat ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu memastikan tugas dikumpulkan tepat waktu agar penilaian semester tidak terganggu. Pola komunikasi ini berfokus pada aksi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendukung anaknya dalam menyelesaikan kewajiban akademik.

Orang Tua: "Terima kasih, Baik Bu, siap...Insya Allah Ardi mengumpulkan tugasnya tepat waktu. akan kami pantau terus."

Orang tua merespons dengan menyatakan bahwa akan memastikan tugas dikumpulkan tepat waktu dan siap memantau anaknya dalam menyelesaikan tugasnya. Pola komunikasi konatif di sini berperan dalam mengarahkan orang tua untuk mengambil tindakan yang diinginkan oleh guru, yaitu memastikan tugas diselesaikan dan dikumpulkan tepat waktu.

## Kasus 2

Guru: "Bapak bisa meminta Arif untuk belajar lebih intensif di rumah, terutama pada topik perhitungan pecahan dan pengenalan makhluk hidup."

Pola komunikasi konatif muncul ketika guru memberikan instruksi langsung kepada orang tua untuk meminta anaknya belajar lebih intensif di rumah pada topik yang dianggap penting. Instruksi ini sangat konkret dan berfokus pada tindakan yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk mendukung anak mereka dalam mempersiapkan ujian.

Orang Tua: "Kami akan lebih banyak melatihnya dengan soal-soal praktis."

Orang tua merespons dengan mengatakan bahwa akan melaksanakan arahan yang diberikan oleh guru. Pola konatif di sini muncul dalam tindakan orang tua untuk menerapkan arahan guru, yang menunjukkan bahwa mereka mengerti perannya dalam mendukung anak belajar.

## Pola Komunikasi Puitis (Menggunakan Bahasa yang Estetis atau Bernilai Artistik)

### Kasus 1

Guru: "Anak-anak kita bagaikan benih yang ditanam di tanah subur, yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan agar dapat tumbuh dengan baik. Saya percaya, dengan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur."

Pola komunikasi puitis terlihat jelas dalam penggunaan bahasa metaforis yang indah dan bernilai filosofis. "Anak-anak kita bagaikan benih yang ditanam di tanah subur" adalah perbandingan yang mendalam yang menggambarkan anak-anak sebagai makhluk yang membutuhkan perhatian dan bimbingan agar dapat tumbuh berkembang dengan baik. Penggunaan kata-kata seperti "perhatian", "kasih sayang", dan "bimbingan" menambah nilai estetis pada percakapan. Pola puitis ini mengajak orang tua untuk merenung dan merasa terinspirasi mengenai perannya dalam mendidik anak.

Orang Tua: "Kami sepenuhnya setuju, Bu. Anak-anak memang butuh perhatian dan kasih sayang dari kita. Kami berusaha memberikan yang terbaik agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik."

Orang tua merespons dengan memberikan dukungan terhadap filosofi yang disampaikan oleh guru. Dengan pernyataan ini, orang tua memperlihatkan kesepakatan dan penguatan terhadap

pesan puitis yang disampaikan guru, yang juga mengarah pada pentingnya kerja sama dalam mendidik anak-anak.

## Kasus 2

Guru: "Memang, soal pecahan itu sering menjadi tantangan bagi banyak siswa. Untuk mempermudah, saya akan mengirimkan beberapa latihan soal..."

Pola komunikasi puitis tidak terlalu terlihat dalam percakapan ini karena kontennya lebih berfokus pada komunikasi yang fungsional dan praktis. Meskipun demikian, dalam cara penyampaian, guru berusaha membuat kalimatnya lebih menyentuh perasaan orang tua dengan memperkenalkan tantangan sebagai sebuah kesempatan untuk berkembang, yang secara tidak langsung mengandung elemen motivasi yang mendalam.

Orang Tua: "Kami selalu mendukung dan berusaha memberi yang terbaik untuk Arif."

Orang tua mengungkapkan dukungannya dengan cara yang penuh perasaan, yang dapat dianggap sebagai ekspresi puitis. Ini menunjukkan bagaimana orang tua menghargai perannya dalam mendidik anak, dengan harapan dan doa agar anaknya dapat sukses.

Hasil analisis keseluruhan dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1 Analisis Percakapan guru dengan Orang tua di *WhatShapp***

No	Aspek	Jumlah	Keterangan
1	Referensial	86	Ujian, materi, cara belajar
2	Emotif	77	Arahan langsung, tindakan orang tua
3	Fatik	76	Ekspresi perasaan, dukungan, apresiasi
4	Metalinguistik	67	Sapaan, pembukaan percakapan, komunikasi
5	Konatif	82	Instruksi, informasi
6	Puitis	28	bahasa metaforis, filosofis

Analisis pola komunikasi antara guru dan orang tua melalui *WhatsApp* menunjukkan variasi dalam penggunaan pola komunikasi, seperti referensial, emotif, fatik, metalinguistik, konatif, dan puitis. *WhatsApp* sebagai *platform* digital mempermudah penyampaian informasi terkait kegiatan sekolah dan pembelajaran, serta mendukung interaksi cepat dan efisien. Media ini menciptakan komunikasi simultan dan asinkron yang sejalan dengan prinsip efisiensi dan relevansi percakapan yang dijelaskan oleh Grice (1975) dalam teori komunikasi (Mayangsari & Aprianti, 2017).

Penggunaan *WhatsApp* memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, sehingga meningkatkan dukungan terhadap proses belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di grup *WhatsApp* melibatkan berbagai fungsi bahasa yang sesuai dengan teori Roman Jakobson (1960). Pola komunikasi yang teridentifikasi dapat dikategorikan ke dalam enam jenis fungsi, yaitu referensial, emotif, fatik, metalinguistik, konatif, dan puitis (Farijanti, 2024). Masing-masing pola komunikasi ini memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan memastikan efektivitas interaksi dalam konteks pendidikan. Di antara pola-pola tersebut, pola komunikasi referensial dan konatif paling sering muncul dalam percakapan antara guru dan orang tua siswa di grup *WhatsApp*.

Pola komunikasi referensial berfokus pada penyampaian informasi yang jelas dan konkret, seperti perkembangan akademik siswa, jadwal ujian, dan kegiatan sekolah. Dalam grup *WhatsApp* antara guru dan orang tua, pola ini efektif untuk memberikan pemahaman dan informasi penting. Menurut Halliday (2017), komunikasi referensial berperan utama dalam menyampaikan informasi. Penelitian oleh Wirawati dan Suyanto (2019) menunjukkan bahwa komunikasi referensial di *WhatsApp* efektif untuk mengomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua, memberikan wawasan tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Pola komunikasi emotif terjadi saat pesan dikirim untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, seperti rasa terima kasih, dukungan moral, dan empati terhadap kondisi anak. Dalam penelitian ini, komunikasi emotif terlihat dalam interaksi antara guru dan orang tua, yang mempererat ikatan emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johari, et. al., (2022), yang menunjukkan bahwa komunikasi emotif memperkuat hubungan emosional dan mendukung pendidikan anak. Teori komunikasi interpersonal Watzlawick, Beavin, dan Jackson (2017) juga mendukung temuan ini, menyatakan bahwa komunikasi emotif memperkuat hubungan antarindividu. Penelitian oleh Setiawan dan Kurniawati (2020) menambahkan bahwa komunikasi emotif meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Pola komunikasi fatik dilakukan untuk membangun hubungan sosial dan menjaga kelangsungan interaksi. Dalam grup *WhatsApp*, komunikasi fatik terjadi melalui salam, sapaan, atau memastikan pesan diterima dengan baik. Menurut teori fungsionalisme komunikasi Goffman (2015), komunikasi efektif menjaga hubungan sosial yang sehat dan aktif. Penelitian oleh Nugroho

dan Lestari (2018) menunjukkan bahwa komunikasi fatik memperkuat koneksi antara orang tua dan guru, serta mencegah kesalahpahaman. Studi oleh Aviva dan Simon (2021) juga mencatat bahwa komunikasi fatik menciptakan suasana akrab, meningkatkan rasa keterlibatan dalam grup.

Pola komunikasi metalinguistik terjadi ketika peserta percakapan mendiskusikan bahasa atau memberikan klarifikasi terkait istilah yang digunakan. Dalam grup *WhatsApp*, pola ini muncul ketika guru memberikan penjelasan tambahan mengenai kebijakan sekolah, prosedur ujian, atau metode pembelajaran yang digunakan, sehingga memastikan pemahaman yang sama di antara anggota grup. Berdasarkan teori komunikasi metalinguistik Jakobson (2015), pola ini berfungsi untuk mengurangi ambiguitas dan kesalahpahaman dalam pesan yang disampaikan (Madiyant, 2021). Penelitian Hasanah dan Alfiansyah (2019) menunjukkan bahwa penjelasan yang lebih lanjut dari guru dapat mengurangi kebingungan orang tua dan meningkatkan kolaborasi dalam pendidikan anak. Penelitian Khoo, et. al., (2024) juga mencatat bahwa klarifikasi ini membantu meningkatkan efektivitas komunikasi digital dan mengurangi kesalahpahaman.

Pola komunikasi konatif berfokus pada tindakan atau ajakan untuk bertindak. Dalam konteks grup *WhatsApp*, pola ini sering digunakan oleh guru untuk mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti rapat orang tua, kegiatan ekstrakurikuler, atau mendampingi anak dalam belajar di rumah. Menurut teori komunikasi konatif oleh Morris (2017), tujuan utama dari pola komunikasi ini adalah untuk mendorong perubahan perilaku atau tindakan dari penerima pesan. Penelitian oleh Saputra dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa komunikasi konatif melalui *WhatsApp* efektif dalam mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan mendukung pembelajaran anak di rumah. Penelitian oleh Wasserman dan Zwebner (2017) juga menegaskan bahwa pola konatif ini sangat efektif dalam mendorong kolaborasi antara orang tua dan guru, terutama dalam memantau perkembangan anak.

Pola komunikasi terakhir ialah puitis. Dalam grup *WhatsApp* antara guru dan orang tua, tercipta nuansa estetik melalui penggunaan bahasa indah, metafora, atau ungkapan menyentuh perasaan. Berdasarkan teori komunikasi puitis oleh Miller (2016), pola ini memperdalam makna pesan dan menyentuh emosi penerima dengan bahasa yang estetik. Studi oleh Doğan (2019) menunjukkan bahwa komunikasi puitis memperkuat hubungan sosial dengan menciptakan suasana positif di grup.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan efektivitas WhatsApp dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Sulistyo, 2018; Nurhidayati & Siti, 2019) dan memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua (Johari, et.al., 2022). Namun, penelitian ini memberikan wawasan baru dengan menyoroti pengaruh budaya lokal, seperti penggunaan bahasa dan salam, terhadap dinamika komunikasi. Penelitian ini juga memperluas kajian dengan mencakup pola komunikasi yang lebih beragam dan memberikan bukti empiris dari konteks lokal di Kecamatan Mauk.

Pola komunikasi di grup WhatsApp antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam mendukung interaksi sosial dan pendidikan. Setiap pola dapat memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa. Hasil penelitian memiliki implikasi: penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pola komunikasi yang tepat, seperti referensial, emotif, fatik, metalinguistik, konatif, dan puitis, untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan pola komunikasi ini dapat memperkuat hubungan guru-orang tua, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta mendukung motivasi dan karakter siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang terstruktur dan berbasis teknologi sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi referensial dan konatif paling dominan dalam percakapan antara guru dan orang tua di grup *WhatsApp*. Penggunaan pola komunikasi yang variatif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, memperkuat hubungan emosional, menjaga interaksi sosial, dan mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya komunikasi yang terstruktur dan berbasis teknologi untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa di sekolah dasar.

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh perbedaan budaya dan latar belakang sosial-ekonomi orang tua terhadap pola komunikasi di *WhatsApp*, serta membandingkan penggunaan *platform* digital lain. Selain itu, studi lebih luas di berbagai wilayah dengan

karakteristik yang berbeda dapat memperkaya pemahaman mengenai efektivitas komunikasi digital dalam pendidikan di sekolah dasar.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, L. (2021). *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(3), 211-221.
- Aviva, D., & Simon, E. (2021). WhatsApp: Communication between Parents and Kindergarten Teachers in the Digital Era. *European Scientific Journal*, ESJ, 17(12), 2-14.
- Avni, A., & Rotem, A. (2019). Communication between Teachers and Parents using the WhatsApp Application. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(1), 104-117.
- Azman, I. (2017). *The Role of Communication in Education: A Study of Teacher-Parent Interaction*. *International Journal of Educational Research*, 45(2), 89-102.
- Doğan, S. (2019). The Changing Face of Organizational Communication: School WhatsApp groups. *Research in Pedagogy*, 9(2), 231-244.
- Farijanti, D., Martawijaya, A. P., Kurniati, Y., Apriyanto, A., Liyana, C. I., Mahmudah, F., ... & Bunga, J. (2024). *Buku Ajar Pengantar Linguistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Goffman, E. (2015). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Halliday, M. A. K. (2017). *An Introduction to Functional Grammar*. Routledge.
- Hasanah, S., & Alfiansyah, A. (2019). *Metalinguistic Communication in Education: A Study of Teacher-Parent Interactions*. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 123-136.
- Hidayati, N., & Prabowo, E. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan: Pengaruh Komunikasi dengan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Keterlibatan Keluarga*, 5(4), 155-162.
- Johari, S. U. R. I. A. N. A., Noordin, W. N. W., & Mahamad, T. E. T. (2022). WhatsApp Conversations and Relationships: a Focus on Digital Communication Between Parent-Teacher Engagement in a Secondary School in Putrajaya. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(2), 280-296.
- Khoo, N. A., Osman, S., Daud, M. F., Kumar, J. A., & Kurniati, D. (2024). The Implications of Digital Communication Between Parents and Teachers From a Teachers' Point of View. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 184-195.a
- Madiyant, M. (2021). *Copywriting: Retorika Iklan dan Storytelling Teori dan Teknik Menulis Naskah Iklan*. UGM PRESS.
- Mayangsari, I. D., & Aprianti, A. (2017). Understanding Communication Among Parents and Teachers in WhatsApp. Case study in Bandung, Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 2(2), 18-23.
- Miller, P. (2016). *The Language of Poetry in Communication: A Theoretical Perspective*. *Journal of Linguistic Studies*, 12(3), 200-214.
- Morris, C. (2017). *Pragmatics and the Theory of Action*. *Journal of Pragmatics*, 9(2), 135-148.
- Munir, A. (20118). *Komunikasi dalam Pendidikan: Pengaruhnya terhadap Proses Pembelajaran dan Perkembangan Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 98-105.

- Nugroho, A., & Lestari, R. (2018). *The Role of Factic Communication in Teacher-Parent Interactions via WhatsApp*. *Journal of Educational Communication*, 7(1), 50-61.
- Pratama, H. (2020). *Pemanfaatan WhatsApp dalam Komunikasi Guru-Orang Tua Siswa untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 45-52.
- Saputra, R., & Mulyani, N. (2020). *Konative Communication in Teacher-Parent Interactions: A Case Study in Primary Schools*. *Educational Communication Journal*, 4(2), 140-152.
- Sari, D., & Fitri, M. (2020). *WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi antara Guru dan Orang Tua di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 120-128.
- Sari, M. (2019). *Peran Aplikasi WhatsApp dalam Meningkatkan Komunikasi antara Guru dan Orang Tua di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 4(1), 73-80.
- Setiawan, A., & Kurniawati, D. (2020). *Emotive Communication in Teacher-Parent Relations: A Case Study in Indonesian Primary Schools*. *Journal of Educational Research*, 9(1), 80-93.
- Susanti, E., Indrajaya, K., & Darlan, S. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp sebagai Sarana Pembelajaran di PKBM Luthfillah*. *Journal of Environment and Management*, 3(3), 177-185.
- Wasserman, E., & Zwebner, Y. (2017). *Communication between Teachers and Parents using the WhatsApp Application*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(12), 1-12.
- Watzlawick, P., Beavin, J., & Jackson, D. (2017). *Pragmatics of Human Communication*. Norton & Company.
- Widiastuti, S. (2019). *Komunikasi antara Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(3), 231-238.
- Wirawati, A., & Suyanto, S. (2019). *Effectiveness of Referential Communication in Educational Settings: A Case Study*. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 75-90.
- Yuliani, E., & Ria, D. (2020). *Peran WhatsApp dalam Meningkatkan Komunikasi Guru dan Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 15-24.